

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Semua wujud malnutrisi di Indonesia mendorong pemerintah dalam menentukan sejumlah langkah efektif dalam menanggulangi masalah gizi yang kompleks. Kurang gizi yang dialami pada anak antara lain *stunting*, *wasting*, dan *underweight* (WHO, 2018). Gizi berlebihan juga dapat menyebabkan obesitas dan diabetes (Wiradharma dkk., 2020). Tingkat kematian pada anak dengan gizi buruk akut ialah 11,6 kali lebih tinggi dibanding dengan anak yang memiliki gizi baik. Mereka yang bertahan hidup dalam kondisi gizi buruk akut bisa terus menghadapi permasalahan dalam perkembangan di seumur hidupnya (Olofin dkk., 2013).

Kekurangan gizi akut di Indonesia memiliki tingkat paling tinggi nomor empat di dunia (Kementerian PPN, 2019). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi status gizi anak di Kota Bandung yaitu pada usia 0-59 bulan sebanyak 10,06% anak mengalami sangat pendek dan sebanyak 3,83% mengalami gizi buruk, anak yang mengalami obesitas pada usia 5-12 tahun sebanyak 11,79% dan 9,01% pada usia 16-18 tahun. Menurut penelitian sebelumnya terkait pengetahuan dan peran aktif apoteker komunitas saat mendorong pelaksanaan penanganan *stunting*, menunjukkan hasil bahwa tingkat peran aktif apoteker ketika memberikan dukungan terhadap program untuk menangani *stunting* tergolong pada kategori kurang (59,02%) (Naurah, 2020).

Asupan gizi yang tidak mencukupi pada anak dapat menyebabkan gangguan perkembangan dan pertumbuhan serta menurunkan daya tahan tubuh anak. Ketika sistem kekebalan tubuh melemah, anak-anak lebih rentan terkena penyakit atau infeksi dari lingkungannya. Tanpa penanganan yang tepat, hal ini dapat mengakibatkan peningkatan risiko kematian dan penyakit anak (Majestika, 2017).

Banyak cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh seperti mengkonsumsi makanan yang seimbang dan bergizi, olahraga, menjaga sistem pencernaan dan mengkonsumsi suplemen (Izazi dan Kusuma P, 2020). Pengendalian berat badan, pola makan dan aktivitas fisik adalah beberapa strategi promosi kesehatan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi konsekuensi pribadi dan sosial dari gizi buruk (Geense dkk., 2013). Tingginya kandungan senyawa dalam suplemen dapat meningkatkan kematian akibat konsumsi suplemen tersebut. Bahan kimia yang menumpuk di dalam tubuh sangat berbahaya jika dikonsumsi dalam waktu lama. (Utami dan Juniarsana, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, suplemen yang dominan digunakan anak adalah multivitamin sebanyak 42% dan suplemen penambah nafsu makan sebanyak 32,4%. Sumber

informasi yang didapatkan paling dominan adalah dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 39,4% dan sebagian responden memperoleh sumber informasi dari non kesehatan (Armida, 2021).

Kegiatan pendidikan dan konseling merupakan layanan perawatan kesehatan masyarakat yang penting yang dipimpin oleh apoteker. Apoteker biasanya memberikan informasi lisan atau tertulis kepada pasien mereka tentang penggunaan yang tepat, kemungkinan efek merugikan, keamanan, tindakan pencegahan dan suplemen makanan. Selain itu, apoteker mempromosikan kesadaran masyarakat tentang perawatan non farmakologis seperti gaya hidup dan aktivitas fisik. Sebagai bagian dari terapi nutrisi medis, konseling nutrisi atau suplemen merupakan kesempatan besar bagi apoteker untuk menawarkan layanan kesehatan masyarakat melalui pemberian saran diet dan pemilihan suplemen yang sesuai (Medhat dkk., 2020). Penggunaan suplemen harus mempertimbangkan kondisi setiap individu sehingga diperlukan informasi dari apoteker (Nurbaety dkk., 2021). Dibutuhkan keterampilan khususnya keterampilan berkomunikasi dalam melakukan pelayanan kefarmasian kepada pasien (Arenatha, 2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terkait pengetahuan apoteker tentang sikap dan praktik penyuluhan gizi yaitu sebanyak 255 (69,3%) apoteker menganggap terapi nutrisi medis sebagai bagian dari tugas apoteker. Hanya 146 (39,7%) apoteker percaya bahwa suplemen makanan berdampak positif bagi kesehatan masyarakat. Menurut 321 (87,2%) apoteker, kurangnya keahlian apoteker dalam konseling gizi merupakan hambatan utama dalam konseling gizi (Medhat dkk., 2020). Dengan hal ini, apoteker diharapkan untuk segera mengambil sikap dalam menyampaikan informasi atau konseling kepada pasien terkait pengobatan, apabila pasien takut dalam mengajukan pertanyaan tentunya farmasis yang mempunyai inisiatif untuk memulai percakapan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap apoteker terhadap praktik KIE suplemen gizi pada anak. Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini harapannya bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi para apoteker yang berada di pelayanan khususnya dalam pelayanan KIE suplemen pada anak.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bersandar kepada apa yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian diatas bisa dibentuk ke dalam rumusan atas persoalan yang diteliti, yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan apoteker terhadap KIE suplemen gizi anak pada sarana pelayanan farmasi komunitas ?
2. Bagaimana sikap dan praktik apoteker yang dilakukan mengenai KIE suplemen gizi anak pada sarana pelayanan farmasi komunitas ?

3. Bagaimana hubungan antara pengetahuan terhadap praktik apoteker dalam KIE suplemen gizi anak pada sarana pelayanan farmasi komunitas ?
4. Bagaimana hubungan antara sikap terhadap praktik apoteker dalam KIE suplemen gizi anak pada sarana pelayanan farmasi komunitas ?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan**

##### **a. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui terkait hubungan pengetahuan dan sikap apoteker terhadap praktik mengenai suplemen gizi pada anak dalam hal pelayanan KIE secara optimal.

##### **b. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui pengetahuan apoteker terhadap KIE suplemen gizi anak pada sarana pelayanan farmasi komunitas.
2. Untuk mengetahui sikap dan praktik apoteker yang dilakukan mengenai KIE suplemen gizi anak pada sarana pelayanan farmasi komunitas.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan terhadap praktik apoteker dalam KIE suplemen gizi anak pada sarana pelayanan farmasi komunitas.
4. Untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap praktik apoteker dalam KIE suplemen gizi anak pada sarana pelayanan farmasi komunitas.

#### **1.3.2. Manfaat**

##### **a. Peneliti**

Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang suplemen gizi anak dan menambah pemahaman dalam bahan komunikasi, informasi dan edukasi tentang penggunaan suplemen anak yang benar.

##### **b. Apoteker**

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi apoteker untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik dalam mengoptimalkan perannya terhadap KIE suplemen gizi anak.

##### **c. Institusi**

Diharapkan dapat dijadikan sebagai buku referensi terbaru mengenai apoteker dan sebagai pelengkap bahan bacaan perpustakaan kampus.

### **1.4. Hipotesis Penelitian**

#### **Hipotesis A**

H<sub>0</sub> : Tidak adanya hubungan antara pengetahuan terhadap praktik apoteker dalam KIE suplemen gizi anak.

H1 : Adanya hubungan antara pengetahuan terhadap praktik apoteker dalam KIE suplemen gizi anak.

Hipotesis B

H0 : Tidak adanya hubungan antara sikap terhadap praktik apoteker dalam KIE suplemen gizi anak.

H1 : Adanya hubungan antara sikap terhadap praktik apoteker dalam KIE suplemen gizi anak.

### **1.5. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dijalankan di Kota Bandung dengan menyebarkan kuesioner pada kelompok apoteker di bulan Februari Sampai April 2022.